

ISLAM DAN SENI: UPAYA INTEGRASI SENI DALAM RITUAL KEAGAMAAN DI ACEH BESAR

Zulhelmi

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
zulhelmi@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan agar seni mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat, khususnya yang berada di perkampungan. Fenomena sebagian masyarakat muslim di daerah perkampungan kurang memberi perhatian terhadap implementasi nilai-nilai seni dalam ritual keagamaan. Padahal, Islam memberi perhatian yang tinggi pada estetika, termasuk dalam ibadah mahdah seperti azan dan shalat berjamaah. Tulisan ini merupakan kajian etnografi di mana penulis melakukan observasi dan hidup bersama masyarakat di tiga gampong di Aceh Besar yaitu Meunasah Tutong, Cot Yang, dan Tanjung Deah. Artikel ini merekomendasikan agar pihak pengelola atau manajemen meunasah atau mesjid supaya melakukan rekrutmen dan pelatihan kepada sejumlah warga yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas azan dan imam shalat berjamaah. Dengan demikian, pelaksanaan azan dan shalat berjamaah bisa berlangsung secara khidmat dan syahdu, bahkan bisa menarik perhatian para calon peserta jamaah baik yang di rumah maupun di warung kopi untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah di meunasah atau masjid.

Kata Kunci: Islam, masyarakat muslim, estetika, Aceh Besar, Meunasah Tutong, Cot Yang, Tanjung Deah, Azan, dan salat berjamaah

Abstract

This article aims to make art get attention among the people, especially those in villages. The phenomenon of some Muslim communities in rural areas pay less attention to the implementation of artistic values in religious rituals. In fact, Islam pays high attention to aesthetics, including mahdah worship such as the call to prayer and congregational prayers. This paper is an ethnographic study in which the author observes and lives with the community in three villages in Aceh Besar, namely Meunasah Tutong, Cot Yang, and Tanjung Deah. This article recommends that the manager or management of the meunasah or mosque conduct recruitment and training for a number of residents who have the ability to carry out the call to prayer and imam prayers in congregation. Thus, the implementation of the call to prayer and congregational prayer can take place in a solemn and solemn manner, and can even attract the attention of prospective congregation participants both at home and in coffee shops to participate in carrying out congregational prayers at the meunasah or mosque.

Keywords: Islam, Muslim community, aesthetics, Aceh Besar, Meunasah Tutong, Cot Yang, Tanjung Deah, Azan, and congregational prayers

A. Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan penulis yang menemukan beberapa komunitas masyarakat muslim, khususnya di perkampungan, yang tidak memperhatikan atau bahkan nyaris mengabaikan nilai-nilai seni dalam praktek ritual amalan-amalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini misalnya, terlihat pada sosok muazzin yang bertugas mengumandangkan azan sebelum pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dalam sehari semalam. Selain itu juga, sosok imam yang bertugas memimpin shalat berjamaah, baik di mushalla, meunasah ataupun mesjid. Kedua sosok tersebut, baik muazzin maupun imam, sering kali tidak memiliki suara yang indah atau merdu, melainkan dengan suara yang serba terbatas, akibat usia yang sudah sangat uzur ataupun memang tidak memiliki bakat atau potensi suara yang indah. Sering kali posisi muazzin ataupun imam berasal dari kalangan orang tua yang usianya sudah sepuh atau memiliki banyak uzur. Misalnya, tidak lagi punya gigi dan suaranya tidak nyaring lagi. Sehingga, ketika keduanya sedang bertugas, suara mereka tidak nyaring, tidak merdu dan bahkan sangat susah untuk menyesuaikan dengan kaedah tajwid dan *makharijul* (tempat keluar) huruf. Kondisi seperti ini menjadi fenomena yang biasa di temui di kalangan masyarakat muslim yang hidup di perkampungan dan mereka sepertinya tidak memiliki rasa berkekurangan, bahkan menganggap hal demikian sebagai sebuah hal yang biasa.

Padahal, jikalau dilihat dari ajaran Islam sendiri, Nabi Muhammad SAW sangat menitikberatkan pentingnya keindahan suara (merdu) pada muazzin. Atas dasar itulah, mengapa Nabi Muhammad SAW memilih Bilal bin Ramah sebagai muazzin. Alasannya adalah selain Bilal bin Rabah memiliki suara yang nyaring (besar) karena saat itu masyarakat muslim periode awal Islam belum mengenal fasilitas pengeras suara, sebagaimana pada masa kini, juga karena Bilal bin Rabah memiliki suara yang indah (merdu).¹

Di samping itu pula, ajaran Islam juga menitikberatkan perhatiannya pada keindahan suara dalam penetapan kriteria pemilihan imam shalat. Selain memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang fasih, juga diutamakan memiliki suara yang indah (merdu).² Tentunya bukan tidak ada alasan filosofis mengapa adanya kriteria seperti itu, karena ajaran Islam itu sifatnya komprehensif dan semuanya sudah tertata secara rapi by design, bukan faktor kebetulan semata.

Namun, dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat muslim, khususnya di perkampungan, penulis mendapatkan fenomena masyarakat yang mengabaikan

¹Lihat: Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj:Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hal: 137-139

²Lihat: Shaikh Muhammad Khatib al-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj Juz I* (Damaskus: Dar Fikr, tt), hal: 243

penerapan nilai-nilai seni dalam mengumandangkan suara azan dan mengimami shalat berjamaah. Fenomena ini sudah penulis dapatkan sejak pertama sekali berdomisili di gampong Meunasah Tutong, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2007-2015. Selanjutnya, ketika penulis pindah domisili ke gampong Cot Yang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar dari sejak 2015-2020, fenomena yang sama juga terjadi. Bahkan ketika penulis pindah domisili lagi untuk yang terakhir kalinya ke gampong Tanjung Seulamat yang berbatasan dengan gampong Tanjung Deah, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, fenomena yang sama juga terjadi. Atas dasar pengamatan (observasi langsung) terhadap fenomena tersebut, terbersit dalam hati penulis untuk menggali lebih dalam lagi tentang faktor-faktor mengapa hal tersebut terjadi? Apakah karena ketidaktahuan mereka terhadap ajaran Islam yang mementingkan aspek keindahan, apakah karena mereka tidak punya kader atau generasi muda yang konsisten atau istiqamah untuk beribadah di mesjid atau meunasah atau karena ada faktor lain yang belum terungkap?

Dalil yang menunjukkan bahwa ajaran Islam peduli dengan nilai-nilai keindahan adalah redaksi (matan) hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwasanya Allah itu indah dan menyukai keindahan.³ Menurut Abdul Hadi WM dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutikka, Estetika dan Religiusitas* bahwa hadis di atas itu menjadi dalil utama yang dirujuk oleh para budayawan, filosof dan ahli sufi ketika berbicara persoalan konsep seni dan estetika dalam ajaran Islam. Istilah ataupun kata-kata keindahan (jamal) sebagaimana yang tertulis di dalam hadis di atas dihubungkan dengan istilah-istilah konseptual dan estetis dalam beberapa ayat al-Qur'an. Sebagai Zata Yang Zahir, Allah SWT dapat dijadikan perenungan estetik dan perenungan tersebut membawa diharapkan dapat membawa umat manusia kepada bentuk-bentuk keindahan dan kebenaran yang lebih hakiki atau lebih tinggi. Sebagaimana bentuk spiritualitas Islam, estetika dalam Islam merupakan perjalanan dari bentuk-bentuk (shurah) menuju hakikat segala substansi (makna) dari mana manusia berasal.⁴

Meskipun orientasi pembicaraan Abdul Hadi WM, sebagaimana yang dikutip di atas, tidak sedang berupaya mengaitkan nilai-nilai seni dengan praktek amalan ibadah mahdah rutin sehari-hari, namun hal yang hendak ditekankan di sini adalah bahwasanya pembicaraan tentang kedudukan seni dalam Islam bukanlah tema yang baru, melainkan sudah didiskusikan oleh para ilmuwan Islam sejak dahulu kala.

³Dalam bahasa Arab, teks tersebut berbunyi: *إن الله جميل يحب الجمال*. Lihat: Imam Muslim, *Sahih Muslim Juz I* (Kairo: Dar al-Hadist, 1991), hal: 93

⁴Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Matahari, 2004), hal: 228-230.

Hanya saja, dalam tulisan ini, penulis berinisiatif untuk mengaitkan nilai-nilai seni langsung pada praktek amalan ibadah mahdah rutin masyarakat muslim Aceh kontemporer, khususnya di perkampungan. Dengan demikian, kegelisahan akademik penulis yang terinspirasi dari fenomena sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, memiliki landasan teoritis yang kuat, bukan hanya terbawa imajinasi personal pribadi yang sifatnya sangat subjektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam tulisan ini adalah mengapa masyarakat muslim di perkampungan yang terdapat di kabupaten Aceh Besar tidak menitikberatkan bahkan nyaris mengabaikan penerapan nilai-nilai dalam amalan praktek ibadah mahdah sehari-hari, seumpama azan dan shalat berjamaah? Penelitian ini membatasi lokasi kajiannya pada 3 gampong yaitu: Meunasah Tutong di Kecamatan Montasik, Cot Yang di Kecamatan Kuta Baro dan Tanjung Deah di Kecamatan Darussalam.

B. Metode

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah etnografi,⁵ di mana penulis terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat tiga gampong yang melaksanakan ibadah shalat lima waktu di meunasah. Dengan demikian, tulisan ini dapat dikatakan sebagai aplikasi dari ilmu antropologi agama karena yang diamati oleh penulis adalah aktivitas masyarakat sehari-hari yang melaksanakan amalan ibadah shalat wajib 5 waktu di meunasah. Adapun teknis pengumpulan data di lapangan adalah dengan cara observasi dan wawancara terhadap anggota jamaah yang terpilih. Selain itu, data-data yang berkaitan tata cara amalan shalat, diambil data kitab-kitab fiqh yang membahas tentang azan dan kriteria-kriteria menjadi imam shalat. Teori seni menurut perspektif Islam menjadi landasan teori utama yang digunakan penulis karena permasalahan yang dikupas adalah tentang pentingnya integrasi nilai-nilai keindahan dalam praktek amalan azan dan imam shalat. Ringkasnya dapat dikatakan bahwa tulisan ini merupakan corak penelitian interdisipliner, karena melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu pengetahuan.

C. Pembahasan

Seni itu indah. Setiap karya seni, apapun jenis dan bentuknya, sudah pasti indah. Fitrah dan naluri alami manusia membutuhkan nilai seni, supaya jiwa dan kehidupannya tidak gersang, kering, monoton dan kaku. Dengan seni, kehidupan manusia menjadi indah dan tidak monoton. Dengan seni pula, kehidupan manusia

⁵Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal ikhwal mengenai etnografi, baca: Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019)

terasa benar-benar hidup dan bahkan memiliki fungsi dan peran untuk memanusiakan manusia.

Seni itu sendiri memiliki banyak cabang dan setiap cabang memiliki media yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan bahasa lain, seni itu sebuah payung besar dan menaungi banyak cabang seni.⁶ Ada seni lukis yang menggunakan cat dan kanvas sebagai media. Ada pula seni musik yang menggunakan ala-alat musik, seumpama seruling, piano, gitar dan lain-lain, sebagai media. Sastra yang menjadikan bahasa sebagai media, juga bagian dari seni. Oleh karena itu, setiap jenis atau cabang seni, apapun media yang digunakannya, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur keindahan atau bahasa lainnya lagi estetika.

Karena seni memiliki nilai-nilai keindahan, maka apresiasi manusia terhadap karya seni juga berbeda dengan karya-karya biasa lainnya. Seni itu dapat memikat dan menarik perhatian orang. Ia ibarat magnet yang memiliki kekuatan untuk menarik perhatian manusia. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang diberikan tugas oleh dosennya untuk membaca sebuah judul buku yang berkaitan dengan materi perkuliahannya, maka ketika ia membaca buku tersebut sangat susah untuk bisa fokus, apalagi bisa tenggelam dan hanyut dalam pemikiran yang terdapat dalam buku tersebut. Ketika ada pesawat terlintas di atas langit, ia akan terganggu fokusnya dan akan berusaha untuk melihat pesawat tersebut, walau hanya sekilas saja. Dengan demikian, kondisi jiwa si mahasiswa bisa dikatakan belum bisa menyatu dengan buku yang sedang dibacanya. Namun akan berbeda kondisinya, jikalau mahasiswa tersebut diberikan sebuah karya sastra, seumpama novel, maka jiwa mahasiswa yang sedang membaca novel itu akan menyatu, bahkan bisa tenggelam atau hanyut dalam perasaan dan ide yang sedang dibicarakan oleh novelis. Ia akan menjadi marah, sedih, tertawa, menangis atau berbagai perasaan lainnya sesuai dengan tema yang sedang dibacanya. Bahkan, siapa pun yang lewat di depannya, tidak terganggu fokus bacaannya. Ini menunjukkan bahwa karya seni, dalam hal ini adalah novel, memiliki daya pikat yang sungguh luar biasa bagi penikmatnya.

Contoh lain yang bisa diberikan oleh penulis di sini adalah tentang perbedaan Hikayat Perang Sabi⁷ dan Kitab Fiqih (katakanlah seumpama Kitab Mihajut Thalibin, Mahalli atau Panatutthalibin) yang sedang berbicara tentang konsep jihad *fi sabilillah* (berperang untuk menegakkan agama Allah). Contoh kasus ini terjadi di

⁶Untuk rincian lebih lanjut tentang pembagian jenis-jenis seni ini, lihat: Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal: 380-384

⁷Di antara kajian akademik terbaru yang berbicara tentang Hikayat Perang Sabi dan Pengaruhnya terhadap perjuangan rakyat Aceh melawan penjajah Belanda, lihat: Zahrul Fadhi, *Politik Islam di Aceh dalam Hikayat Perang Sabi Karya Teungku Chiek Pantee Kulu: Kajian Estetika Resepsi Hans Robert Jausz*, Tesis S2 Ilmu Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2016

kalangan masyarakat Aceh pada masa lalu ketika sedang berjuang berperang dengan penjajah Belanda. Penjajah Belanda sangat takut jika rakyat Aceh Hikayat Perang Sabi dan selalu berusaha untuk mencari dan membakar Hikayat tersebut agar rakyat Aceh tidak lagi membacanya. Bahkan penjajah Belanda tidak takut jikalau rakyat Aceh membaca atau mempelajari kitab-kitab fikih, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, padahal keduanya sama-sama berbicara tentang konsep jihad? Jawabannya karena Hikayat Perang Sabi merupakan karya seni yang memiliki nilai keindahan bahasa dan bercampur dengan unsur imajinasi,⁸ sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis Hikayat bisa sampai dan menembus ke dalam hati dan jiwa pembaca. Hal tersebut bisa menggerakkan jiwa pembaca untuk tidak takut pada kematian, bahkan mereka berlomba-lomba untuk bisa mati dalam berperang (syahid), sehingga semakin bertambah semangat perang melawan penjajah Belanda. Itulah modal mengapa rakyat Aceh mampu mengusir penjajah Belanda, meskipun dengan peralatan yang sederhana dan tidak secanggih atau sehebat Belanda. Adapun pembahasan jihad fi sabillah dalam kitab-kitab fikih yang ditulis dengan bahasa formal, hanya bisa masuk ke dalam kepala pembaca, tidak sampai pada hati. Inilah yang membedakan karya seni dengan karya biasa.

Berdasarkan dua contoh yang telah disampaikan di atas, jelas bahwa karya seni itu memiliki kekuatan dan pengaruh dalam membangkitkan jiwa dan semangat publik. Begitu juga halnya, kekuatan seni itu juga tidak pudar atau hilang jikalau dikaitkan, bahkan diintegrasikan ke dalam amalan-amalan praktek keagamaan.

Dalam dunia akademik, kajian yang berbicara tentang hubungan seni dengan agama sudah banyak. Akan tetapi sangat sedikit yang berani untuk mengaitkan hubungan seni dengan praktek amalan ibadah keagamaan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena praktek amalan ibadah sudah memasuki ranah sakral, bukan profan.

Di sini penulis beberapa contoh kajian akademik yang berusaha mengaitkan nilai seni dengan praktek amalan ibadah, di antaranya seperti Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Saifullah SA, MA dan Dr. Febri Yurika, S. Ag, M. Hum. Dalam buku ini, hanya sekilas sempat dikutip pandangan Sidi Gazalba yang mengatakan bahwa suara yang merdu juga dapat dianggap sebagai karya seni. Ia dapat didengar seperti lantunan suara azan yang merdu dan nyaring untuk mengingatkan dan memanggil umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat. Kemerduan suara muazzin sehingga bisa menggerakkan

⁸Imajinasi merupakan salah satu unsur karya sastra. Tanpa ada unsur ini, sebuah tulisan tidak dianggap sebagai karya sastra. Karya sastra itu sendiri terdiri dari empat unsur, yaitu: imajinasi, emosi, ide dan bahasa. Lihat: Ahmad Syayib, *Usul fi An-Naqd al-Adabi* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1994), 210-223

hati umat muslim untuk melangkah ke kakinya ke mesjid atau meunasah terdekat. Azan yang dilantunkan dalam berbagai bentuk irama dan lagu menurut Sidi Gazalba dapat dianggap sebagai salah satu dari jenis seni suara.⁹

Selain itu, Seyyed Hossein Nasr, sebagaimana yang dikutip oleh Siti Binti AZ, juga telah mengklasifikasi seni ke tiga bagian. Pertama: seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual. Di sini, ia memberikan contoh seperti Pedang Shinto di Kuil Se di Jepang. Pedang Shinto ini dikaitkan langsung dengan ajaran agama dan merupakan objek ritual yang bernilai tinggi menurut ajaran agama Shinto. Kedua: seni tradisional, yaitu seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual, tetapi dengan cara tidak langsung. Ketiga: seni religius, yaitu seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan, akan tetapi bentuk atau cara pelaksanaannya tidak bersifat tradisional.¹⁰

Terakhir, Albert Hourani juga sempat mendiskusikan tentang polemik hukum seni musik di kalangan ulama klasik, khususnya pada era kerajaan Bani Abbasiyah. Ia mengatakan bahwa di saat seni musik sudah mendarah daging dengan kehidupan istana, para ulama fiqih yang tidak sependapat dengan seni musik, terpaksa harus diam dan tidak bisa berkutik di saat azan, zikir dan bahkan al-Qur'an dilantunkan dengan suara yang merdu. Bahkan di kalangan jamaah tarekat sufi, zikir-zikir dibaca dengan diiringi suara musik. Ia juga mengutip pendapat al-Ghazali bahwa indera pendengaran adalah media yang paling tepat untuk membukakan hati seseorang terhadap kemahakuasaan Allah SWT.¹¹

Sesungguhnya tulisan ini merupakan upaya pengembangan ide para akademisi di atas, karena mereka hanya mendiskusikan tema keterkaitan nilai seni dengan amalan praktek agama secara sekilas dan tidak mendalam. Penulis menyadari bahwa tema ini bagi sebagian besar orang merupakan tema yang sensitif, karena menyangkut amalan ibadah keagamaan yang sudah diatur langsung oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Akan tetapi, walaupun hal tersebut masuk ke dalam kategori suci atau sakral, akan tetapi prinsip utama dalam ajaran Islam masih tetap menghargai nilai seni, baik dalam hal sakral ataupun profan. Hal ini sebagaimana yang terlihat dalam teks hadis yang sudah pernah di kutip di atas bahwasanya Allah itu indah dan menyukai keindahan.

⁹Saifullah SA dan Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam* (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia 2013) Hal: 44

¹⁰Siti Binti AZ, *Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol.6, No.3 (September – Desember 2005),

¹¹Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, Terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hal :386

Setidaknya, keberanian penulis untuk berbicara tentang upaya mengintegrasikan nilai seni ke dalam praktek amalan ibadah sehari-hari didukung oleh tiga dalil yang terdapat dalam ajaran Islam. Yang pertama adalah alasan pemilihan sosok Bilal bin Rabah oleh Baginda Nabi Muhammad SAW, selain ia memiliki suara yang nyaring, ia juga memiliki suara yang indah atau merdu. Suara yang nyaring memang sangat diperlukan, karena kondisi saat itu belum ditemukan alat pengeras suara, sebagaimana hari ini. Adapun suara yang indah atau merdu dibutuhkan agar suara azan tersebut dapat menyentuh hati siapa saja yang mendengarkannya.

Yang kedua adalah tentang kriteria pemilihan imam shalat yang bertanggung jawab untuk menjadi pemimpin dalam shalat berjamaah. Dalam beberapa literatur fiqh klasik disebutkan bahwasanya jikalau semua syarat minimum sudah dimiliki oleh beberapa orang, maka orang yang lebih diprioritaskan menjadi imam adalah yang memiliki bacaan yang bagus.¹² Adapun bagus yang dimaksud di sini adalah indah atau merdu, karena objeknya adalah suara.

Yang ketiga, proses Khalifah Umar bin Khatthab memeluk Islam. Sejarah mencatat bahwasanya salah satu penyebab Umar memeluk agama Islam, selain karena doa Nabi Muhammad SAW sendiri, juga karena hatinya tersentuh ketika secara diam-diam mendengarkan ayat suci al-Qur'an yang dibacakan oleh adeknya.¹³ Di sini, selain ayat-ayat al-Quran sendiri mengandung unsur estetika bahasa yang sangat tinggi dan tidak bisa tertandingi oleh siapa pun, juga keindahan atau kemerduan suara orang yang membacakan ayat-ayat tersebut turut menambah kekuatan untuk menggetarkan jiwa para pendengar.

Berdasarkan beberapa pandangan yang dikutip penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya ajaran Islam sangat memperhatikan nilai-nilai seni, bahkan termasuk ke dalam amalan praktek-praktek ibadah sehari-hari, seperti azan, shalat dan zikir. Secara teori sudah jelas bagaimana pandangan Islam terhadap implementasi nilai-nilai seni ke dalam kehidupan sehari-hari, bahkan termasuk dalam ranah ibadah sekalipun. Sudut pandang yang ditampilkan di atas adalah sudut pandang fikih dan seni Islam itu sendiri. Hanya saja, realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat muslim teori tersebut belum bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan umat muslim di perkampungan.

Sebagaimana yang pernah penulis singgung di awal, bahwasanya tulisan ini berangkat dari kegelisahan akademik penulis yang menemukan fenomena masyarakat muslim di daerah perkampungan yang tidak memperhatikan, bahkan

¹² Muhammad Khatib al-Syarbaini, *Mughni al-Mubta Juz I* (Damaskus: Darul Fikri, t.t), hal: 243

¹³ Abdul Syukur al-Azizi, *Umar bin Khattab RA* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 41-57

mengabaikan nilai-nilai seni dalam amalan praktek ibadah seumpama azan dan imam dalam shalat berjamaah. Secara teoritis, baik dalam pandangan fikih dan juga pandangan seni Islam itu sendiri, sudah jelas bagaimana kedudukan seni dalam ajaran Islam. Namun, karena terdapat kesenjangan antara teori dengan praktek di lapangan, tulisan ini juga termasuk bagian dari penerapan antropologi agama. Hal tersebut karena objek yang dikaji adalah aktivitas sehari-hari masyarakat muslim yang tinggal di perkampungan yang melaksanakan amalan ibadah shalat berjamaah yang diawali dengan lantunan azan oleh muazzin.

Oleh karena itu, fenomena pengabaian nilai-nilai seni yang dimaksud penulis di sini, tidak ditemukan dalam komunitas masyarakat muslim yang hidup di perkotaan. Hal tersebut berdasarkan observasi penulis terhadap beberapa mesjid yang ada di kota Banda Aceh, seumpama Mesjid Oman di Lampriet, Mesjid Babussalam di kota Sabang dan juga Mesjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh. Di ketiga mesjid ini, sebagai contoh, pemilihan muazzin dan imam sangat mengutamakan pada keindahan atau kemerduan suara, selain juga tidak mengabaikan syarat-syarat seseorang menjadi muazzin dan imam, sebagaimana yang sudah diatur dalam kaedah fikih. Dengan demikian, lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian berada di 3 (tiga) perkampungan yang berada di wilayah kabupaten Aceh Besar.

Lokasi pertama adalah gampong Meunasah Tutong di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Keberadaan penulis di gampong ini dimulai pada bulan April tahun 2007, karena saat itu penulis menikahi salah seorang gadis di gampong tersebut. Dengan demikian, penulis bahkan sudah dianggap sebagai warga gampong Meunasah Tutong. Sejak itu, penulis sudah sering terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan dan berinteraksi dengan berbagai elemen/lapisan masyarakat. Di antara kegiatan keagamaan itu adalah pelaksanaan ibadah shalat wajib lima waktu secara berjamaah di meunasah.

Penulis menemukan fenomena yang ganjil di meunasah ini, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah shalat lima waktu secara berjamaah. Fenomena ganjil yang dimaksud adalah bahwasanya gampong ini seperti kekurangan generasi yang handal dan cakap untuk menjadi muazzin dan juga imam. Padahal, di dalam kompleks meunasah gampong Meunasah Tutong ini terdapat sebuah dayah (pesantren) yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar ilmu agama Islam berbasis kitab kuning, meskipun tidak sepenuh waktu. Hal tersebut karena pada pagi harinya, para santri pergi ke sekolah formal yang berada di luar kompleks dayah/meunasah. Jadwal belajar di dayah ini hanya dua kali dalam sehari, yaitu malam (setelah shalat magrib sampai jam 21.00 WIB) dan pagi (setelah shalat subuh sampai jam 07.00 WIB). Nama dayah Teungku Chick di Sampang yang dipimpin oleh Tgk Ismaryadi.

Idealnya, gampong ini memiliki banyak stock generasi muda yang handal dan cakap untuk menjadi muazzin dan imam shalat jamaah. Namun, kenyataannya tidak demikian. Bahkan untuk posisi sebagai imum chiek meunasah saja, gampong ini harus meng”import” dari gampong tetangga sebelah (gampong Empee Tanong). Sang imam import ini bernama Tgk Ismaryadi, yang juga merangkap sebagai pimpinan di dayah Teungku Chiek di Sampang. Baru beberapa tahun belakangan, ia mengkaderkan muridnya bernama Tgk. Mukhtar untuk menjadi imum chiek meunasah. Itupun dengan kualitas keilmuan dan pengalaman yang masih terbatas dan masih di bawah kontrol atau pengawasan Tgk Ismaryadi.

Sejauh pengamatan penulis selama mengikuti shalat jama’ah yang diimami oleh keduanya, kualitas keindahan suara yang dimiliki mereka berdua sangat rendah. Bahkan, khususnya Tgk Muhktar, selain tidak memiliki suara yang indah, bacaannya juga kurang pas atau kurang fasih. Sering sekali terjadi kesalahan, baik dari segi tajwid maupun makharijul huruf. Namun, persoalan ini tidak pernah didiskusikan secara formal dan serius oleh perangkat gampong. Hanya dari kalangan ibu-ibu yang sudah lanjut usia, persoalan tersebut didiskusikan secara tidak formal.¹⁴ Akan tetapi, diskusi model tersebut tidak akan pernah menghasilkan kebijakan apalagi mau mengharap perubahan.

Adapun untuk petugas azan atau muazzin, pihak manajemen meunasah sudah menyusun petugas piket yang berasal dari kalangan santri. Namun demikian, umumnya mereka masih di bawah umur baligh dan tidak memiliki suara yang indah. Bahkan sering juga mereka mengabaikan jadwal piketnya, sehingga tidak jarang tugas azan dijalankan oleh Tgk Muhktar atau Tgk Ismaryadi sendiri. Akan tetapi, dari sekian nama-nama petugas piket, ada satu orang yang memiliki suara yang merdu, namanya Putra. Putra yang sudah memasuki usia baligh tidak bisa aktif secara maksimal sebagai muazzin karena ia memiliki kesibukan untuk mencari rezeki. Oleh karena itu, di saat Putra bertugas mengumandangkan azan, suaranya merdu. Di saat mendengar kemerduan suara azan itu, suasana dalam satu gampong terasa sangat syahdu dan mampu memancing untuk menggerakkan langkah warga menuju ke meunasah ataupun minimal menggetarkan hati para pendengarnya. Hanya satu orang ini saja, generasi muda gampong Meunasah Tutong yang memiliki suara indah

¹⁴Wawancara bersama ibu Sakdiah (73 tahun), salah seorang jama’ah tetap di meunasah gampong Meunasah Tutong tanggal 12 Juni 2010. Perlu juga disampaikan di sini bahwa keikutsertaan kaum perempuan dalam shalat jamaah hanya terjadi pada bulan Ramadhan, semata dan tidak akan pernah ada pada bulan-bulan lain. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dari sejak lama sampai hari ini. Menurut pengamatan penulis, hal ini terjadi karena meunasah memiliki fasilitas yang tidak cukup untuk menampung jamaah kaum perempuan. Selain itu, dalam tradisi mereka, kaum perempuan tidak seharusnya bercampur baur dengan kaum laki-laki di ruang publik. Oleh karena itu, untuk mengakomodir kegiatan sosial keagamaan bagi kaum perempuan, gampong memfasilitasi mereka sebuah gedung khusus, namanya balee ureung inong.

untuk melantunkan suara azan. Namun, ia hanya diperbolehkan untuk menjadi muazzin dan tidak untuk posisi imam shalat berjamaah. Hal tersebut dikarenakan usianya yang belum senior, karena dalam tradisi gampong ini, usia senior juga menjadi salah satu kriteria imam shalat. Oleh karena itu, keindahan suara Putra hanya dapat didengar oleh warga hanya pada saat dia melantunkan azan semata dan juga pada kegiatan pembacaan dalail Khairat pada momen-moment tertentu, seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dan tadarrus al-Qur'an di malam-malam bulan sudi Ramadhan.

Demikian juga halnya kondisi di gampong Cot Yang, kecamatan Kuta Baro di mana penulis sempat tinggal selama lima tahun dari sejak 2015 sampai dengan 2020. Bahkan jikalau dibandingkan intensitas keaktifan pelaksanaan shalat berjamaah di meunasah, meunasah di gampong Meunasah Tutong lebih unggul bila dibandingkan dengan meunasah gampong Cot Yang. Hal tersebut dikarenakan, pelaksanaan shalat berjamaah di meunasah gampong Cot Yang hanya aktif pada waktu magrib saja, dan sesekali pada waktu isya. Sedangkan di gampong Meunasah Tutong, pelaksanaan shalat berjamaah aktif selama lima waktu. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan dayah yang ada di dalam kompleks meunasah, sehingga santri-santri itulah yang menjadi mayoritas makmum.

Gampong Cot Yang juga tidak memiliki tokoh imum chiek yang berasal dari warga asli. Adapun yang menjabat sebagai imum chiek adalah Tgk. Dr. Abdul Hadi, M.Ag, salah seorang akademisi di kampus STAI Tgk Chiek Pantee Kulu yang berlatar belakang dayah tradisional. Ia diberikan fasilitas berupa rumah oleh gampong sebagai kompensasi dari jabatannya sebagai Tgk Imum Chiek, meskipun usianya masih relatif muda. Hal ini sedikit terlihat aneh karena kebiasaan dalam tradisi masyarakat gampong Cot Yang sangat susah untuk menerima orang pendatang,¹⁵ apalagi orang pendatang tersebut diberikan posisi atau jabatan yang sangat dihormati publik, yaitu Teungku Imum Chiek gampong. Namun, karena warga gampong Cot Yang tidak memiliki sumber daya manusia dalam bidang keagamaan yang profesional, maka mereka tidak memiliki pilihan lain, kecuali harus menerima dan mengangkat Tgk Dr. Abdul Hadi, MAg sebagai Imum Chiek gampong. Di samping itu, Tgk. Abdul Hadi selain memiliki kecakapan dalam bidang keagamaan, juga memiliki gaya dan teknik komunikasi yang bisa

¹⁵ Hal ini terlihat pada interaksi antara warga gampong Cot Yang dengan penghuni Komplek Perumahan PNS UIN Ar-Raniry, baik dari kalangan dosen, maupun dari kalangan pegawai administrasi. Meskipun keberadaan komplek sudah ada sejak 2007, namun terdapat jurang pemisah yang sangat jauh antara warga gampong dengan penghuni komplek, meskipun penghuni komplek juga bagian dari komunitas masyarakat gampong. Kerap sekali terjadi gesekan antara warga gampong dengan penghuni komplek, walau disebabkan persoalan yang sepele.

menjembatani kesenjangan antara komunitas masyarakat gampong dengan komunitas warga kompleks perumahan UIN Ar-raniry.

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai Tgk Imum Chiek, Tgk Abdul Hadi memiliki suara yang standar ketika memimpin shalat berjamaah di meunasah. Dikatakan standar, karena memenuhi kriteria tajwid dan kefasihan dalam pengucapan ayat-ayat al-Quran. Selain itu, jika ditinjau dari segi irama yang ia pakai, juga tidak buruk, karena mengandung unsur seni, meskipun tingkatannya tidak tinggi. Persoalannya adalah, karena kesibukannya di kampus atau di luar kapasitasnya sebagai imam gampong tergolong padat, maka ia tidak bisa sepenuh waktu menjadi imam rutin pada setiap hari. Di saat kekosongan itulah, beberapa tokoh masyarakat yang bisa menjadi imam, menggantikan posisi Tgk Abdul Hadi sebagai imam shalat berjamaah. Namun tidak ada satu orang pun yang suaranya merdu atau indah. Bahkan umumnya mereka itu adalah orang yang memiliki usia yang sudah di atas 60 tahun. Karena usia yang sudah senior tersebut, umumnya mereka tidak lagi memiliki gigi yang utuh, sehingga berpengaruh pada pengucapan ayat al-Qur'an yang tidak bisa memaksimalkan makharijul hurufnya.

Adapun orang bertugas sebagai muazzin tidak ada piket yang ditentukan oleh pengurus meunasah, sebagaimana yang terdapat di meunasah gampong Meunasah Tutong. Oleh karena itu, siapa pun yang datang lebih duluan ke meunasah, maka ia yang akan melantunkan azan. Sejauh pengamatan penulis, tidak ada di antara mereka yang memiliki kemerduan suara di saat melantunkan azan, kecuali hanya satu orang saja. Namanya Safrizal, usianya masih belia (17 tahun). Ia memiliki suara merdu, namun di balik kemerduan suaranya, ia memiliki tubuh yang tidak sempurna. Dalam bahasa lain ia memiliki masalah dengan kakinya sebelah kanan, sehingga ia menjadi pincang. Safrizal (nama samaran), memiliki suara yang indah atau merdu. Namun karena ia jarang berada di gampong, maka ia hanya sesekali saja bisa aktif sebagai muazzin di meunasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat setempat, Jailani, ada semacam kegelisahan yang ia ungkapkan terkait dengan perkembangan generasi muda yang semakin hari kian semakin tidak peduli lagi dengan urusan agama, khususnya pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di meunasah. Banyak generasi muda menghabiskan waktunya di warung kopi untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti bermain game. Sementara waktu yang digunakan untuk belajar agama sangat sedikit dan kualitasnya juga rendah. Oleh karena itulah, ia lebih memilih pondok pesantren atau dayah sebagai tempat bagi anaknya untuk belajar, karena di sana anak-anak bisa fokus dan terkontrol 24 jam.¹⁶ Atas dasar inilah, mengapa kondisi meunasah di gampong Cot Yang tidak bisa aktif

¹⁶Wawancara dengan Jailani, 53 tahun, tanggal 22 Desember 2017.

dalam 24 jam. Kalaupun aktif pada saat magrib saja, itu pun jumlah jamaahnya tidak banyak, hanya satu saf saja. Kecuali jikalau pada malam tersebut ada pelaksanaan samadiah¹⁷ untuk orang meninggal, yang dilakukan setelah magrib dan sebelum isya. Anehnya, meskipun jamaah ramai pada malam samadiah, namun setelah samadiah mereka bubar dan umumnya tidak melanjutkan shalat isya, padahal waktu isya sudah tiba.

Adapun di gampong Tanjung Deah, kondisinya juga tidak jauh berbeda dengan dua gampong yang telah dibahas di belakang. Baik imam maupun muazzin kedua-duanya sama-sama tidak memiliki suara yang indah atau merdu di saat melaksanakan tugasnya masing-masing. Seakan-akan gampong ini tidak memiliki generasi muda yang peduli pada pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di meunasah. Peserta jamaah hanya orang-orang yang sama juga, tidak ada pergantian ataupun penambahan. Tapi meskipun pelaksanaan shalat berjamaah bisa dilaksanakan dalam 5 waktu dalam 24 jam, namun peserta jamaahnya umumnya dari kalangan orang-orang yang sudah pensiun atau sudah berusia senior. Jarang sekali terlihat yang besalah dari kalangan remaja dan pemuda.

Imum chiek gampong Tanjung Deah ini juga bukan warga yang berdomisili di gampong ini, melainkan warga gampong tetangga, yaitu gampong Tanjung Seulamat. Usianya sudah uzur juga, bahkan sebagian giginya sudah tanggal. Hal ini berpengaruh paruh kualitas suara yang ia miliki. Namun walaupun kualitas kemerduan atau keindahan suaranya sangat rendah sekali, ia mampu melafalkan ayat-ayat al-Qur'an secara fasih dan sesuai dengan makharijul huruf. Sejauh pemantauan penulis, tugas untuk menjadi imam shalat dilaksanakan oleh Tgk Imum Chiek dan oleh co-imam. Mereka berdua rutin datang ke meunasah dalam lima waktu dan menjadi imam shalat berjamaah secara bergantian. Hanya saja, co-imam ini, selain tidak memiliki keindahan suara juga kualitas bacaan al-Qur'annya tidak begitu sempurna, khususnya pada bagian makharijul huruf.

Sedangkan orang yang bertugas sebagai muazzin, sebagaimana di gampong Cot Yang, juga tidak ada jadwal petugas atau jadwal piket sebagaimana yang terdapat di gampong Meunasah Tutong. Oleh karena itu, siapa saja yang duluan sampai ke meunasah dan waktu shalat telah tiba, maka ialah yang mengumandangkan azan. Sering sekali Tgk Imum Chiek sendiri yang merangkap menjadi muazzin, seolah terpancar sinyal kurangnya generasi muda yang memiliki rasa keterikatan dengan mesjid atau meunasah. Di sini penulis tidak mengklaim kekurangan sumber daya manusia dari kalangan remaja atau anak muda yang mampu melantunkan azan, akan

¹⁷Ritual do'a dan bacaan ayat al-Quran terpilih yang diniatkan pahalanya untuk arwah orang meninggal. Dilakukan selama 3 malam berturut-turut di meunasah setelah shalat magrib dan sebelum shalat isya.

tetapi keterkaitan hati mereka untuk tetap selalu melangkah ke meunasah/mesjid pada setiap lima waktu shalat yang nyaris tidak ada.

Namun walaupun demikian, meunasah ini memiliki seorang anak muda yang bertugas sebagai khadam meunasah/bilal (membersihkan meunasah dan azan). Namun kehadirannya juga tidak rutin, sebagaimana kehadiran imam dan co-imam. Hal tersebut karena sehari-hari ia sibuk dengan pekerjaannya untuk menafkahi dirinya dan keluarga. Ia masih tergolong muda belia. Dengan demikian, ia kurang begitu aktif secara maksimal di meunasah, kecuali sesuai dengan kondisi pekerjaannya. Anak muda ini memiliki kemerduan atau keindahan suara yang lumayan bagus, bila dibandingkan dengan orang lain yang ada di gampong ini. Hanya saja karena keterbatasan waktunya, sehingga suara azan yang terdengar dari corong meunasah umumnya tidak indah atau merdu. Hal ini menciptakan suasana yang hambar di saat lantunan suara azan itu terdengar. Jangankan untuk menggerakkan langkah para calon jamaah yang berada di rumah atau kedai kopi, tergetar di dalam dada pun rasanya tidak, karena jauh jauh kesyahduan

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di tiga gampong di atas terlihat bahwa keindahan atau kemerduan suara, baik pada muazzin yang mengumandangkan azan maupun pada imam yang memimpin shalat berjamaah di meunasah/mesjid kurang mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan nilai-nilai estetika belum mengakar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam ranah ibadah mahdah, yaitu shalat secara berjamaah. Fenomena ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan, seperti di kota Banda Aceh dan Sabang, dimana pada proses rekrutmen petugas azan dan muazzin dilakukan secara profesional melalui tes seleksi yang ketat.

D. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Aceh yang tinggal di pedalaman atau perkampungan kurang memperhatikan nilai-nilai estetika pada pelaksanaan azan dan shalat berjamaah. Hal tersebut terlihat pada kualitas suara muazzin yang bertugas melantunkan azan ketika memasuki waktu shalat dan juga pada imam yang bertugas memimpin shalat berjamaah di meunasah atau pun mesjid. Kualitas suara muazzin dan makmum jauh dari nilai-nilai keindahan atau kemerduan, sehingga membuat suasana ketika pelaksanaan ibadah azan dan shalat berjamaah tidak syahdu dan tidak menggetarkan qalbu calon peserta shalat berjamaah yang ada di rumah atau warung kopi.

Menurut hemat penulis, hal ini perlu mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat gampong, khususnya mereka yang terlibat dan termasuk dalam kepengurusan (manajemen) meunasah atau pun mesjid. Karena pada dasarnya,

agama Islam memberikan perhatian yang penuh pada nilai-nilai keindahan, termasuk dalam ranah ibadah, seperti azan dan shalat. Bahkan Umar bin Khattab dulu sebelum memeluk agama Islam, ia terkenal sangat kasar dan beringas, namun pada suatu malam hatinya luluh dan gemetar ketika mendengarkan suara merdu adiknya yang sedang membaca al-Qur'an. Walaupun memang hidayah itu adalah urusan dan wewenang Allah SWT, namun pengaruh kemerduan suara seseorang ketika melantunkan lafaz-lafaz suci, setidaknya bisa menjadi perantara untuk mampu menggetarkan qalbu seorang hamba Allah SWT untuk berbuat kebaikan.

Atas dasar itu, untuk mengatasi kekurangan sumber daya manusia yang dihadapi oleh tiga gampong di atas secara khusus dan oleh berbagai gampong-gampong lain yang ada di berbagai belahan wilayah provinsi Aceh, maka sepatutnya pihak manajemen meunasah ataupun mesjid harus memberikan perhatian khusus pada keterampilan melantunkan suara azan dan juga memimpin shalat berjamaah. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan rekrutmen khusus, lalu mereka yang telah terseleksi diikutkan dalam forum training atau pun pelatihan agar keindahan suara mereka bisa ditingkatkan. Apalagi saat ini, di setiap gampong sudah ada anggaran khusus, di mana masyarakat bisa mengelola keuangan tersebut secara otonom. Oleh karena itu, sudah selayaknya program penggemblengan ini dimasukkan ke dalam rapat musyawarah yang membahas program kerja, supaya kegiatan ini bisa mendapatkan dukungan finansial secara legal. Menurut hemat penulis, kegiatan yang dilakukan oleh gampong umumnya hanya fokus pada pembangunan fisik semata dan jarang sekali ada yang memberikan perhatian pada pembangunan non-fisik. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dapat dikategorikan ke dalam pembangunan non-fisik agar masyarakat gampong bisa menyeimbangkan antara kesejahteraan fisik dan non-fisik.

Referensi

- Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari, 2004.
- Abdul Syukur al-Azizi, *Umar bin Khattab R.A.* Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Ahmad Syayib, *Usul fi An-Naqd al-Adabi*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1994.
- Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, Terj. Irfan Abubakar. Bandung: Mizan, 2004.

- Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Imam Muslim, *Sahih Muslim Juz I*. Kairo: Dar al-Hadist, 1991.
- Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj:Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Shaikh Muhammad Khatib al-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj Juz I*. Damaskus: Dar Fikr, tt.
- Saifullah SA dan Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia 2013.
- Siti Binti AZ, Spritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol.6, No.3 (September – Desember 2005).
- Wawancara dengan Sakdiah (73 tahun), tanggal 12 Juni 2010.
- Wawancara dengan Jailani, (53 tahun), tanggal 22 Desember 2017.
- Wawancara dengan Mustafa, (58 Tahun), tanggal 14 Juni 2020
- Zahrul Fadhi, *Politik Islam di Aceh dalam Hikayat Perang Sabi Karya Teungku Chiek Pantee Kulu: Kajian Estetika Resepsi Hans Robert Jausz*, Tesis S2 Ilmu Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2016